

INTERAKSI MASYARAKAT DALAM FANATISME HABIB (STUDI KASUS MAJELIS TA'LIM SEMOGA AWET KABUPATEN TANGERANG)

Eka Lestari¹, Faisal Tomi Saputra², & Aulian Khairani³

^{1,2,3}Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Indonesia

Abstract. *Indonesia's diverse religious landscape places figures descended from the Prophet Muhammad, known as habib, in a distinctive position of social and spiritual authority. Respect toward habib figures frequently intensifies into fanaticism, a phenomenon that unfolds differently across communities. This study examines how residents of Majelis Ta'lim Semoga Awet in Kampung Bayur, Lebak Wangi Village, Tangerang Regency construct meaning around habib figures and how they interact in responding to this fanaticism. Using a qualitative approach with a case study design grounded in the constructivist paradigm, data were gathered through in-depth interviews, observation, and documentation involving six informants representing diverse social roles, then analyzed following Miles and Huberman's model and validated through source and technique triangulation. Guided by George Herbert Mead's Symbolic Interactionism, the findings show that meaning-making toward habib rests on three interlocking pillars, namely prophetic lineage (nasab), religious erudition, and exemplary conduct, formed through repeated face-to-face and digitally mediated interaction. Community responses range across a spectrum from devoted followers (muhibbin) to moderate and critical stances, yet social cohesion is preserved through the mediating roles of the assembly's caretakers and village elders. The study further identifies an asymmetry in meaning construction between newer and established members that departs partly from Blumer's dialogical premise, suggesting that symbolic interactionism requires theoretical extension when applied to sacred, lineage-based religious symbols.*

Keywords: *Symbolic interaction; Religious fanaticism; Habib; Meaning construction; Social cohesion*

Abstrak. *Keberagaman keagamaan Indonesia menempatkan figur keturunan Nabi Muhammad SAW, yang dikenal sebagai habib, pada posisi otoritas sosial dan spiritual yang khas. Penghormatan terhadap sosok habib kerap berkembang menjadi fanatisme, fenomena yang berlangsung berbeda-beda pada tiap komunitas. Penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat Majelis Ta'lim Semoga Awet di Kampung Bayur, Desa Lebak Wangi, Kabupaten Tangerang memaknai sosok habib dan bagaimana bentuk serta pola interaksi sosial mereka, baik verbal maupun nonverbal, dalam menyikapi fanatisme tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berpijak pada paradigma konstruktivisme, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap enam informan yang merepresentasikan keragaman peran sosial dalam komunitas, kemudian dianalisis mengikuti model Miles dan Huberman serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Berpijak pada Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead, temuan menunjukkan bahwa pemaknaan masyarakat terhadap habib bertumpu pada tiga pilar yang saling menopang, yaitu nasab, kapasitas keilmuan, dan keteladanan akhlak, yang terbentuk melalui interaksi tatap muka maupun*

mediasi digital yang berulang. Sikap masyarakat dalam menyikapi fanatisme ini bergerak dalam spektrum dari pengikut yang sangat patuh (muhibbin) hingga sikap moderat dan kritis, namun kohesi sosial tetap terjaga melalui peran mediasi pengurus majelis dan sesepuh kampung. Penelitian ini juga menemukan adanya asimetri dalam konstruksi makna antara jamaah baru dan jamaah lama yang sebagian berseberangan dengan premis dialogis Blumer, sehingga menunjukkan perlunya perluasan teori interaksi simbolik ketika diterapkan pada simbol keagamaan yang bersifat sakral dan berbasis nasab.

Kata Kunci: *Interaksi simbolik; Fanatisme keagamaan; Habib; Konstruksi makna; Kohesi sosial*

Pendahuluan

Penghormatan kepada keturunan Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan sebutan habib telah lama menjadi bagian dari kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Muslim Indonesia. Sosok habib menempati kedudukan istimewa karena dianggap mewarisi legitimasi nasab, kapasitas keilmuan agama, dan keteladanan akhlak sekaligus (Alatas, 2017; Azra, 2018). Ketiga unsur ini saling menopang dan membentuk semacam modal simbolik yang memungkinkan seorang habib memperoleh penghormatan sosial tanpa harus melalui jabatan formal dalam struktur kelembagaan keagamaan. Penghormatan tersebut, dalam banyak kasus, berkembang menjadi fanatisme yang tampak dari sikap tunduk, bahasa yang sangat sopan, dan perlakuan istimewa yang melampaui relasi keagamaan biasa serta bermuatan makna simbolik mendalam.

Di Kabupaten Tangerang, fanatisme habib tidak dimaknai secara seragam oleh warga. Perbedaan sikap, dari penghormatan yang sangat kuat hingga sikap yang lebih kritis, terbentuk melalui interaksi dan komunikasi sehari-hari yang bersifat dinamis, diperkuat pula oleh deras arus media sosial dalam membingkai citra figur keagamaan (Hidayat & Nurhadi, 2021). Media digital tidak hanya memperluas jangkauan dakwah seorang habib, tetapi juga membuka ruang bagi khalayak untuk menafsirkan ulang, mempertanyakan, bahkan memperdebatkan otoritas yang disandangnya, sehingga proses pemaknaan terhadap simbol keagamaan ini menjadi semakin kompleks dan berlapis. Kondisi ini menjadikan fanatisme habib sebagai fenomena komunikasi yang layak ditelaah bukan sekadar dari sisi ketokohan, melainkan dari proses interaksi sosial yang menyertainya.

Kajian terdahulu mengenai fanatisme habib umumnya berfokus pada ranah tunggal, seperti pembingkai media terhadap figur habib (Santoso, 2021), kesalehan populer di kalangan anak muda urban (Rijal, 2018), dakwah digital tokoh individu (Anwar, 2023), maupun otoritas berbasis nasab yang bersifat hibrida di ruang digital (Jamaludin et al., 2024). Ketiga arus kajian tersebut memberikan sumbangan penting, tetapi cenderung memandang fanatisme sebagai fenomena tunggal yang seragam pada level makro, tanpa banyak menelaah bagaimana warga pada level komunitas akar rumput justru menampilkan variasi sikap yang tidak seragam dalam interaksi sehari-hari. Kajian yang menelaah fanatisme sebagai proses interaksi dan pemaknaan sehari-hari pada level komunitas akar rumput, dengan variasi sikap masyarakat yang tidak seragam, masih terbatas. Celah inilah yang coba diisi oleh penelitian ini dengan mengambil lokus Majelis Ta'lim Semoga Awet di Kampung Bayur, Desa Lebak Wangi, Kabupaten Tangerang.

Urgensi penelitian ini semakin terasa mengingat legitimasi simbolik figur habib, khususnya yang berbasis klaim nasab kepada Nabi Muhammad SAW melalui jalur Ba'alwi, tengah menjadi bahan perdebatan luas di ruang publik nasional sejak beberapa tahun terakhir. Riset genealogis yang mempertanyakan keabsahan sebagian klaim nasab tersebut memicu polemik yang melibatkan berbagai kalangan, mulai dari organisasi keagamaan hingga pengguna media sosial. Ketika legitimasi simbol yang dikaji sedang dipertanyakan pada skala nasional, memahami bagaimana simbol tersebut tetap dimaknai dan dihidupi pada level komunitas lokal menjadi semakin relevan, karena menunjukkan bahwa proses pemaknaan sosial tidak semata mengikuti wacana besar di ruang publik, melainkan juga dibentuk oleh pengalaman interaksi warga sehari-hari.

Signifikansi penelitian ini terletak pada upayanya menempatkan fanatisme keagamaan bukan sebagai label yang melekat pada suatu kelompok, melainkan sebagai proses komunikasi yang dapat ditelusuri jejak pembentukannya melalui interaksi sosial sehari-hari. Pendekatan semacam ini penting bagi kajian ilmu komunikasi karena membantu menghindari generalisasi berlebihan terhadap suatu komunitas keagamaan, sekaligus membuka ruang bagi pemahaman yang lebih

kontekstual mengenai bagaimana warga pada level akar rumput mengelola perbedaan pandangan keagamaan tanpa harus mengorbankan kohesi sosial yang telah lama terjalin di antara mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan: bagaimana masyarakat memahami dan memberi makna sosok habib sebagai simbol keagamaan dalam kehidupan sosial mereka, dan bagaimana bentuk serta pola interaksi sosial masyarakat, baik verbal maupun nonverbal, dalam menyikapi fanatisme habib. Penelitian ini bertujuan memahami dan memaknai figur habib sebagai simbol keagamaan, sekaligus menganalisis dan mendeskripsikan bentuk serta pola interaksi sosial masyarakat dalam merespons fenomena tersebut, dengan harapan dapat memperkaya kajian komunikasi sosial mengenai penerapan Teori Interaksi Simbolik pada komunitas keagamaan lokal di Indonesia, sekaligus memberi masukan bagi pengurus majelis dalam menjaga kohesi sosial di tengah keragaman sikap jamaah.

Tinjauan Pustaka

Teori Interaksi Simbolik

Penelitian ini bertumpu pada Teori Interaksi Simbolik yang dikembangkan George Herbert Mead dan diformalkan oleh Herbert Blumer (2019) melalui tiga premis dasarnya: manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu itu baginya, makna tersebut lahir dari interaksi sosial dengan orang lain, dan makna itu senantiasa disempurnakan melalui proses penafsiran yang dilakukan individu ketika berhadapan dengan sesuatu yang ditemuinya. Teori ini memandang bahwa pikiran (*mind*), konsep diri (*self*), dan kehidupan sosial (*society*) merupakan hasil dari proses interaksi yang berkelanjutan, di mana makna terhadap simbol sosial tidak melekat secara inheren melainkan lahir dan diperbarui melalui interaksi antarindividu (Charon, 2019; Littlejohn et al., 2018). Konsep *mind* menjelaskan proses berpikir reflektif individu dalam menafsirkan simbol, *self* menjelaskan bagaimana individu memandang dirinya dalam relasi dengan simbol dan orang lain, sedangkan *society* menjelaskan bagaimana pola interaksi kolektif

membentuk tatanan makna bersama (West & Turner, 2020). Dalam konteks penelitian ini, sosok habib dipandang sebagai simbol keagamaan yang maknanya dikonstruksi secara terus-menerus oleh masyarakat melalui interaksi tatap muka di majelis, percakapan informal, maupun mediasi digital, bukan sesuatu yang maknanya sudah baku dan diterima begitu saja oleh seluruh anggota komunitas. Pendekatan ini juga menegaskan bahwa peneliti perlu memahami suatu simbol dari sudut pandang aktor yang memaknainya, bukan dari sudut pandang peneliti semata, sehingga penggalian data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif menjadi keniscayaan metodologis untuk menangkap proses pemaknaan tersebut secara autentik.

Interaksi Simbolik juga menekankan bahwa makna bersifat cair dan dapat berubah seiring waktu maupun konteks sosial yang melingkupinya. Sebuah simbol yang pada satu masa dimaknai sebagai penghormatan wajar dapat bergeser menjadi fanatisme yang berlebihan ketika konteks interaksinya berubah, misalnya ketika suatu figur keagamaan memperoleh eksposur media yang jauh lebih luas dibandingkan sebelumnya. Karakteristik inilah yang menjadikan Teori Interaksi Simbolik relevan untuk membaca fenomena fanatisme habib di era digital, di mana arena interaksi yang dulunya terbatas pada ruang tatap muka kini meluas hingga ke ruang digital yang jauh lebih terbuka dan sulit dikendalikan.

Fanatisme sebagai Fenomena Komunikasi

Fanatisme dalam penelitian ini tidak dimaknai semata secara negatif, melainkan sebagai bentuk penghormatan yang sangat kuat terhadap figur habib yang melampaui relasi keagamaan biasa (Lesmana & Syafiq, 2022; Subandi, 2020). Lesmana dan Syafiq (2022) dalam kajiannya terhadap pengguna media sosial menemukan bahwa fanatisme keagamaan kerap disertai dorongan untuk membuat pihak lain mengikuti pandangan yang sama, sehingga berpotensi menimbulkan gesekan dengan kelompok yang berbeda pandangan apabila tidak dikelola dengan baik dalam interaksi sosial. Konsep fanatisme ini dibedakan dari sekadar ta'zim atau penghormatan proporsional melalui intensitas dan bentuk ekspresinya, sebagaimana tercermin dalam kajian tentang otoritas keagamaan berbasis nasab yang cenderung memiliki resistensi tinggi terhadap reinterpretasi (Fadhilah & Zulkarnain, 2023; Nauval, 2022). Dengan

demikian, fanatisme dipahami sebagai spektrum sikap, bukan kategori tunggal, yang rentangnya bergerak dari penghormatan wajar hingga kepatuhan yang menutup ruang bagi pandangan alternatif, dan spektrum ini pula yang menjadi salah satu fokus telaah penelitian ini di tingkat komunitas.

Habib sebagai Simbol Otoritas Keagamaan

Otoritas seorang habib bertumpu pada tiga pilar yang saling menopang, yaitu nasab atau garis keturunan kepada Nabi Muhammad SAW, kapasitas keilmuan keagamaan, dan keteladanan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Azra, 2018). Ketiga pilar ini bekerja secara bersamaan: nasab memberikan legitimasi struktural, kapasitas keilmuan memberikan legitimasi intelektual, sementara akhlak memberikan legitimasi moral yang meyakinkan jamaah bahwa otoritas tersebut layak dihormati bukan semata karena keturunan. Kajian (Najamudin & Abdullah, 2022) terhadap masyarakat Muslim Banyuwangi menegaskan bahwa penerimaan komunitas terhadap otoritas keagamaan habib tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk melalui negosiasi sosial yang melibatkan konteks lokal, sehingga tingkat penghormatan yang diberikan warga sangat bervariasi antarindividu maupun antarkelompok. Di era digital, otoritas ini juga mengalami perluasan bentuk. (Jamaludin et al., 2024) menyebut fenomena ini sebagai otoritas hibrida, yaitu perpaduan antara legitimasi tradisional berbasis nasab dengan legitimasi baru yang dibangun melalui visibilitas dan popularitas di media sosial. (Triantoro et al., 2023) menambahkan bahwa sejumlah habib turut mengadaptasi budaya populer dalam menyampaikan fatwa melalui media sosial sebagai strategi mempertahankan relevansi otoritasnya di tengah generasi muda yang akrab dengan media digital. Ketiga temuan ini menegaskan bahwa otoritas habib bukan entitas yang statis, melainkan senantiasa direproduksi dan dinegosiasikan melalui berbagai arena interaksi, baik tatap muka maupun digital.

Perlu dicatat pula bahwa ketiga pilar otoritas tersebut tidak selalu bekerja secara proporsional pada setiap kelompok masyarakat. Sebagian warga memberikan penekanan lebih besar pada aspek nasab sebagai penentu utama penghormatan, sementara sebagian lain menilai kapasitas keilmuan dan keteladanan akhlak sebagai

faktor yang jauh lebih menentukan dibandingkan garis keturunan semata. Variasi penekanan inilah yang kemudian melahirkan keragaman sikap masyarakat terhadap sosok habib, mulai dari penghormatan yang sangat tinggi hingga sikap yang lebih kritis dan selektif, sebuah pola yang akan ditelaah lebih lanjut pada bagian hasil dan pembahasan penelitian ini.

Konstruksi Sosial atas Realitas dan Kohesi Komunitas

Konsep pemaknaan dan konstruksi sosial atas realitas turut dipinjam dari (Berger & Luckmann, 2016), khususnya untuk menjelaskan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi makna pada jamaah yang relatif baru bergabung dalam komunitas keagamaan. Ketiga tahapan ini menjelaskan bagaimana suatu pemaknaan yang awalnya bersifat subjektif dapat diterima sebagai kenyataan objektif oleh anggota baru suatu komunitas, sebelum akhirnya diinternalisasi menjadi bagian dari kesadaran individu tersebut. Dalam konteks komunitas keagamaan, proses ini erat kaitannya dengan terjaganya kohesi sosial, yaitu kemampuan suatu kelompok untuk tetap bersatu dan hidup rukun meskipun terdapat perbedaan pandangan di antara anggotanya. Kohesi semacam ini umumnya ditopang oleh tokoh-tokoh penengah yang dipercaya oleh berbagai kalangan dalam komunitas, sehingga perbedaan sikap keagamaan tidak serta-merta berkembang menjadi konflik sosial terbuka. Pemahaman inilah yang menjadi kerangka bagi penelitian ini dalam membaca peran pengurus majelis dan sesepuh kampung sebagai penjaga kohesi di tengah keragaman sikap jamaah terhadap sosok habib. Tokoh penengah semacam ini biasanya tidak memiliki otoritas keagamaan formal setara habib, namun memiliki modal sosial tersendiri berupa kepercayaan lintas kelompok yang terbangun melalui rekam jejak panjang dalam kehidupan bertetangga, sehingga posisinya cukup strategis untuk meredam potensi gesekan tanpa harus mempersoalkan keyakinan keagamaan masing-masing pihak secara langsung.

Kontroversi Nasab dan Legitimasi Simbolik Habib

Kajian mengenai fanatisme habib tidak dapat dilepaskan dari perdebatan publik yang tengah berlangsung mengenai keabsahan nasab kaum Ba'alwi yang menjadi salah satu dasar legitimasi gelar habib di Indonesia. Ketika riset genealogis

independen mempertanyakan keterhubungan garis keturunan sebagian kelompok Ba'alwi dengan Nabi Muhammad SAW, muncul polemik luas di ruang publik yang melibatkan reaksi beragam, mulai dari pembelaan terhadap tradisi hingga tuntutan verifikasi ilmiah yang lebih terbuka. Kontroversi ini relevan bagi kajian tentang fanatisme habib karena menegaskan premis teoretis penelitian ini, yakni bahwa legitimasi simbol keagamaan tidak bersifat inheren atau final, melainkan senantiasa berada dalam proses negosiasi makna, baik di ruang publik nasional maupun di ruang interaksi warga sehari-hari pada level komunitas lokal. Peneliti menegaskan bahwa fokus penelitian ini tidak diarahkan untuk menilai benar atau salahnya klaim nasab tertentu, melainkan semata untuk memahami bagaimana masyarakat memberi makna dan berinteraksi dengan simbol habib dalam kehidupan sehari-hari, terlepas dari perdebatan keabsahan nasab yang terjadi di ranah nasional.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study), yang dipilih karena fenomena yang diteliti bersifat kontekstual dan memerlukan pemahaman mendalam serta menyeluruh dalam batasan kasus tertentu atau bounded system, yakni komunitas Majelis Ta'lim Semoga Awet (Creswell, 2018). Penelitian ini dilandasi paradigma konstruktivisme, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi subjektif yang terbentuk melalui interaksi, bukan kebenaran tunggal yang tetap (Denzin & Lincoln, 2018). Pemilihan desain studi kasus juga didasarkan pada kebutuhan untuk menelusuri makna yang muncul dari pengalaman langsung informan melalui berbagai sumber bukti yang saling melengkapi, alih-alih menggeneralisasi temuan pada populasi yang lebih luas.

Penelitian berlokasi di Majelis Ta'lim Semoga Awet, Kampung Bayur, Desa Lebak Wangi, Kecamatan Sepatan Timur, Kabupaten Tangerang, sebuah majelis yang rutin menyelenggarakan dzikir berjamaah, pembacaan ratib, shalawat, dan kajian agama, sekaligus berkembang menjadi institusi sosial yang membentuk kohesi dan transmisi nilai keagamaan bagi warga sekitar. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap enam informan yang dipilih secara

purposive, meliputi tokoh habib atau pemimpin majelis, pengurus majelis, tokoh pemuda karang taruna, warga yang bersikap netral, serta jamaah perempuan aktif, guna merepresentasikan keragaman lapisan masyarakat di sekitar majelis, baik dari sisi usia, gender, maupun intensitas keterlibatan dalam kegiatan keagamaan.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman subjektif informan dalam memaknai sosok habib serta cara mereka berinteraksi dengan sesama warga terkait fenomena fanatisme tersebut. Pertanyaan diarahkan pada bagaimana informan memahami legitimasi habib, menilai perbedaan sikap yang ada di lingkungan sekitar, serta menjaga relasi sosial di tengah perbedaan tersebut. Observasi dilakukan terhadap kegiatan rutin majelis, pola interaksi verbal maupun nonverbal antarjamaah, serta suasana komunikasi informal warga di luar kegiatan formal keagamaan, guna mengonfirmasi konsistensi antara apa yang disampaikan informan dan apa yang tampak dalam praktik sosial sehari-hari. Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap, mencakup catatan kegiatan majelis, publikasi media sosial terkait majelis, serta literatur dan jurnal pendukung yang relevan dengan topik fanatisme keagamaan dan otoritas habib.

Analisis data mengikuti model interaktif (Miles et al., 2018) yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh transkrip wawancara dan catatan observasi diseleksi dan difokuskan pada tema-tema yang relevan dengan dua rumusan masalah penelitian, yaitu pemaknaan terhadap habib dan bentuk interaksi masyarakat. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk narasi tematik yang menghubungkan kutipan informan dengan konsep-konsep dalam Teori Interaksi Simbolik. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menelaah keterkaitan antara temuan lapangan dan premis teoretis yang digunakan, termasuk mengidentifikasi titik temu maupun titik tegang di antara keduanya.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan jawaban antarinforman lintas peran sosial untuk memastikan konsistensi maupun

variasi pandangan yang muncul, serta triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil wawancara terhadap hasil observasi langsung atas kegiatan di majelis. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan kembali (member check) atas interpretasi sementara kepada sebagian informan kunci untuk memastikan bahwa penafsiran peneliti tidak menyimpang dari makna yang dimaksudkan oleh informan, sekaligus meminta masukan dari dosen pembimbing guna menjaga konsistensi analisis sepanjang proses penelitian berlangsung.

Peneliti menyadari bahwa kedekatan geografis dan sosial dengan lokasi penelitian berpotensi memengaruhi cara peneliti menafsirkan data yang diperoleh. Untuk menjaga objektivitas, peneliti secara sadar menjaga jarak reflektif dari asumsi pribadi (bracketing) selama proses pengumpulan dan penafsiran data, serta senantiasa mengonfirmasi setiap interpretasi awal kepada informan maupun dosen pembimbing sebelum menuangkannya ke dalam narasi akhir. Langkah ini penting agar hasil penelitian benar-benar mencerminkan pengalaman dan pemaknaan informan, bukan proyeksi pandangan pribadi peneliti terhadap fenomena yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Majelis Ta'lim Semoga Awet berlokasi di Kampung Bayur, Desa Lebak Wangi, Kecamatan Sepatan Timur, Kabupaten Tangerang. Majelis ini rutin menyelenggarakan dzikir berjamaah, pembacaan ratib, shalawat, dan kajian agama, sekaligus berkembang menjadi institusi sosial yang membentuk kohesi dan transmisi nilai keagamaan bagi warga sekitar, dengan jamaah yang berasal dari latar belakang sosial-ekonomi yang beragam, mulai dari pedagang, buruh, ibu rumah tangga, hingga generasi muda karang taruna. Keberagaman latar belakang ini turut memengaruhi cara masing-masing kelompok memaknai dan merespons sosok habib yang memimpin majelis tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosok habib dihayati masyarakat melampaui predikat pengajar agama konvensional, dimaknai sebagai penuntun

spiritual sekaligus pembimbing hidup. Pemaknaan tersebut bertumpu pada tiga pilar legitimasi yang saling menopang dan tidak berdiri sendiri, yaitu nasab sebagai garis keturunan Nabi SAW, kapasitas keilmuan agama, serta akhlak dan keteladanan sehari-hari. Salah satu informan, jamaah perempuan aktif, menyatakan bahwa "sosok habib itu sebagai penuntun agama, penuntun buat saya juga sebagai pribadi agar hidup saya lebih baik lagi". Temuan ini relevan dengan konsep mind dalam Teori Interaksi Simbolik, karena pikiran jamaah terhadap sosok habib tidak hadir secara instan, melainkan terbentuk melalui pengalaman komunikatif yang berulang, baik melalui pengajian rutin, percakapan informal antarwarga, maupun tayangan dakwah yang beredar di media sosial.

Pemaknaan ini juga sejalan dengan temuan (Najamudin & Abdullah, 2022) di Banyuwangi, yang menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap otoritas habib dibentuk melalui negosiasi sosial yang melibatkan konteks lokal, bukan penerimaan otomatis atas klaim nasab semata. Di Kampung Bayur, penelitian ini menemukan pola serupa: jamaah yang telah lama mengenal sosok habib menekankan keteladanan akhlak dan kapasitas keilmuannya sebagai alasan utama penghormatan, sementara sebagian warga yang baru mengenalnya melalui media sosial cenderung menekankan aspek nasab dan popularitas sebagai rujukan awal. Perbedaan penekanan ini memperlihatkan bahwa proses konstruksi makna terhadap simbol habib berjalan secara berlapis dan tidak seragam antargenerasi maupun antarjalur pengenalan.

Pada rumusan masalah kedua, bentuk dan pola interaksi masyarakat dalam menyikapi fanatisme habib ditemukan berlangsung dalam tiga bentuk yang saling terkait: interaksi verbal-tatap muka di ruang formal kegiatan majelis, interaksi informal dalam percakapan keseharian antarwarga, serta interaksi termediasi dalam diskusi di ruang digital. Interaksi tatap muka di majelis umumnya berlangsung dalam suasana yang tertib dan penuh penghormatan. Jamaah duduk secara berkelompok sesuai kedekatan sosial masing-masing, menyimak kajian dengan sikap tenang, serta menampilkan bahasa tubuh yang sopan seperti menundukkan pandangan dan merapatkan barisan ketika habib memasuki ruangan. Bentuk interaksi nonverbal

semacam ini menjadi salah satu penanda penghormatan yang diwariskan turun-temurun dan dipahami bersama tanpa perlu dijelaskan secara eksplisit, sebuah contoh konkret bagaimana makna simbolik dikomunikasikan melalui tindakan, bukan semata melalui ujaran verbal.

Percakapan informal antarwarga, sebaliknya, cenderung lebih cair dan memberi ruang bagi pertukaran pandangan yang berbeda tanpa harus menimbulkan konflik terbuka. Warga dapat saling bertukar pendapat mengenai gaya ceramah habib, membandingkan pengalaman mengikuti kegiatan majelis, atau bahkan menyampaikan keberatan secara halus terhadap praktik tertentu, tanpa merasa perlu menyembunyikan pandangan pribadinya di hadapan tetangga. Ruang informal ini berfungsi sebagai arena negosiasi makna yang lebih setara dibandingkan ruang formal majelis, karena relasi kekuasaan simbolik antara habib dan jamaah tidak begitu menonjol ketika warga berbincang sesama warga.

Sebaliknya, interaksi termediasi di ruang digital menampilkan dinamika yang lebih terbuka sekaligus lebih rentan memunculkan perdebatan, sejalan dengan temuan (Jamaludin et al., 2024) mengenai karakter otoritas hibrida yang lebih terpapar kontestasi makna dibandingkan interaksi tatap muka konvensional. Sejumlah informan mengaku turut bergabung dalam grup percakapan daring warga sekitar majelis, tempat tautan ceramah, foto kegiatan, maupun komentar mengenai isu-isu keagamaan aktual turut dibagikan dan didiskusikan. Ruang digital ini memperluas jangkauan pemaknaan warga terhadap sosok habib melampaui apa yang mereka saksikan secara langsung di majelis, sekaligus membuka kemungkinan warga terpapar narasi dari luar komunitas, termasuk narasi kritis maupun kontroversi yang berkembang di tingkat nasional.

Sikap masyarakat terhadap habib bergerak dalam sebuah spektrum, bukan dikotomi sederhana: kelompok muhibbin yang secara aktif mengekspresikan kecintaan mendalam dan terlibat intensif dalam berbagai kegiatan majelis, kelompok moderat yang memberi penghormatan secukupnya tanpa keterlibatan emosional yang mendalam, dan kelompok kritis-netral yang mengambil jarak serta lebih rasional terhadap isu nasab maupun praktik keagamaan yang ditampilkan. Ahmad Sahrudin,

salah satu informan yang mewakili warga netral, menegaskan peran penting sesepuh sebagai sumber kestabilan sosial di tengah keragaman sikap tersebut, dengan menyatakan bahwa "masih ada orang-orang yang paham di sini, seperti sesepuh, banyak orang-orang yang bisa menengahi kalau ada kesalahpahaman". Pernyataan ini menegaskan bahwa perbedaan sikap dalam memaknai fanatisme habib tidak selalu berujung pada konflik sosial terbuka, karena kohesi sosial tetap terjaga melalui peran mediasi aktif pengurus majelis dan sesepuh kampung, serta kapasitas warga dalam memisahkan ranah keyakinan keagamaan dari ranah relasi sosial bertetangga.

Ketiga kelompok sikap tersebut juga menunjukkan pola komunikasi yang berbeda satu sama lain. Kelompok muhibbin cenderung aktif menyebarkan konten dakwah habib melalui media sosial pribadi mereka dan mengajak warga lain untuk turut hadir dalam kegiatan majelis, sebuah bentuk interaksi yang mengarah pada penguatan solidaritas kelompok sekaligus berpotensi menimbulkan tekanan sosial halus bagi warga yang belum terlibat aktif. Kelompok moderat lebih memilih untuk hadir sesuai kebutuhan tanpa menonjolkan diri, sementara kelompok kritis-netral cenderung menahan diri dari perdebatan terbuka namun tetap menjaga relasi baik dengan menghadiri kegiatan sosial kemasyarakatan yang diselenggarakan majelis, seperti kerja bakti atau santunan warga kurang mampu, meskipun mereka tidak selalu terlibat dalam kegiatan keagamaan intinya. Pola ini memperlihatkan bahwa kohesi sosial di Kampung Bayur tidak dibangun di atas keseragaman keyakinan, melainkan di atas kesediaan bersama untuk menjaga ruang-ruang interaksi sosial yang lebih netral dari muatan keagamaan yang dapat memicu perbedaan pandangan.

Temuan mengenai ketahanan kohesi sosial ini menghadirkan nuansa penting apabila dibandingkan dengan kajian (Lesmana & Syafiq, 2022) tentang fanatisme keagamaan pada pengguna media sosial, yang menemukan bahwa fanatisme sering disertai dorongan memaksakan pandangan pribadi kepada pihak lain sehingga rawan memicu gesekan sosial. Pada level komunitas akar rumput seperti Majelis Ta'lim Semoga Awet, kecenderungan tersebut tampak lebih terkendali, karena keberadaan tokoh penengah yang dipercaya lintas kelompok mampu meredam potensi gesekan yang muncul dari perbedaan intensitas penghormatan terhadap habib. Perbedaan ini

mengindikasikan bahwa karakter fanatisme keagamaan dapat bervariasi tergantung pada arena interaksinya: lebih rawan konflik pada interaksi termediasi yang minim tokoh penengah, namun lebih terkendali pada interaksi tatap muka yang masih memiliki struktur sosial penjaga kohesi.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan adanya titik tegang antara temuan lapangan dan asumsi dasar Teori Interaksi Simbolik itu sendiri. Blumer (2019) mengasumsikan bahwa pemaknaan terhadap simbol sosial senantiasa bersifat dialogis dan melibatkan seluruh pihak secara aktif dan setara dalam proses negosiasinya. Kenyataan lapangan menunjukkan adanya asimetri dalam proses konstruksi makna: jamaah yang relatif baru cenderung menerima kerangka pemaknaan yang disediakan pengurus atau habib tanpa banyak negosiasi balik, sebuah kondisi yang lebih tepat dipahami sebagai proses internalisasi (Berger & Luckmann, 2016) ketimbang negosiasi makna yang setara. Kecenderungan semacam ini sejalan dengan temuan Nauval (2022) mengenai otoritas kyai yang sebagian bertumpu pada struktur yang telah given sejak awal, serta (Jamaludin et al., 2024) mengenai otoritas nasab yang bersifat hibrida antara legitimasi tradisional dan digital.

Dengan demikian, ketidaksetaraan dalam konstruksi makna ini bukan semata kegagalan proses dialogis, melainkan konsekuensi dari kuatnya modal simbolik yang telah melekat pada figur habib, melalui kerangka kekuasaan simbolik Bourdieu, bahwa legitimasi berbasis nasab bekerja secara halus melalui pengakuan kolektif tanpa memerlukan paksaan eksplisit. Kondisi ini menunjukkan perlunya perluasan asumsi teoretis Interaksi Simbolik ketika diterapkan pada simbol keagamaan yang berbasis nasab dan sarat muatan sakral dalam masyarakat Muslim Indonesia, karena premis dialogis yang setara antarpihak tidak sepenuhnya berlaku ketika salah satu pihak dalam interaksi tersebut membawa modal simbolik warisan yang telah terlegitimasi secara turun-temurun.

Temuan ini juga relevan dikaitkan dengan polemik nasab Ba'alwi yang tengah berlangsung di ruang publik nasional (Nasyirudin, 2025). Sebagian informan dalam penelitian ini, khususnya dari kelompok kritis-netral, mengaku menyadari adanya perdebatan tersebut melalui media sosial, namun memilih untuk tidak

mempersoalkannya secara terbuka di lingkungan majelis demi menjaga keharmonisan sosial. Sikap semacam ini memperlihatkan bahwa masyarakat di level akar rumput memiliki strategi tersendiri dalam mengelola ketegangan antara wacana besar yang kontroversial di ruang publik dan kebutuhan menjaga relasi sosial sehari-hari, sebuah dimensi yang belum banyak disentuh oleh kajian-kajian sebelumnya yang lebih berfokus pada level wacana nasional semata.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat di lingkungan Majelis Ta'lim Semoga Awet memaknai sosok habib sebagai simbol keagamaan melalui tiga pilar yang saling menopang, yakni legitimasi nasab, kapasitas keilmuan agama, dan keteladanan perilaku dalam kehidupan sosial sehari-hari. Pemaknaan ini terbentuk dan diperbarui melalui interaksi tatap muka maupun mediasi digital, sehingga tidak seragam antarindividu, dengan penekanan yang berbeda antara jamaah lama yang mengedepankan keteladanan akhlak dan jamaah baru yang lebih terpapar aspek nasab serta popularitas digital.

Bentuk dan pola interaksi masyarakat dalam menyikapi fanatisme habib berlangsung secara dinamis di tiga arena sosial, yaitu majelis, percakapan informal, dan ruang digital, dengan tipologi sikap yang beragam antara muhibbin, moderat, dan kritis. Kohesi sosial tetap terjaga melalui mediasi pengurus majelis dan sesepuh kampung, meski proses pemaknaan tersebut tidak selalu berlangsung setara di antara seluruh anggota komunitas. Temuan ini membuka ruang bagi perluasan teoretis Interaksi Simbolik ketika diterapkan pada konteks simbol keagamaan lokal yang sarat muatan sakral dan berbasis nasab, karena premis dialogis yang setara antarpihak dalam teori tersebut perlu mempertimbangkan faktor modal simbolik warisan yang melekat secara struktural pada salah satu pihak dalam interaksi. Dengan kata lain, penelitian ini menegaskan bahwa interaksi simbolik pada konteks keagamaan berbasis nasab tidak dapat dipahami semata sebagai proses dialog yang netral kekuasaan, melainkan sebagai proses yang berlangsung di atas struktur legitimasi yang timpang sejak awal, sehingga tingkat kesetaraan negosiasi makna antara pemuka

agama dan jamaah perlu ditempatkan sebagai variabel, bukan sebagai asumsi yang berlaku universal.

Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya peran pengurus majelis dan tokoh penengah dalam menjaga kohesi sosial di tengah keragaman sikap jamaah, sebuah pelajaran yang dapat direplikasi oleh komunitas keagamaan lain yang menghadapi dinamika serupa. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu lokus studi kasus sehingga temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian pada dimensi kekuasaan simbolik secara lebih mendalam, menelaah peran media sosial secara lebih rinci sebagai arena pembentukan makna di luar interaksi tatap muka, serta mempertimbangkan pendekatan analisis jaringan sosial untuk memetakan pola relasi antarwarga secara lebih sistematis.

Daftar Pustaka

- Alatas, S. F. (2017). *Applying Ibn Khaldun: The Recovery of a Lost Tradition in Sociology*. Routledge.
- Anwar, K. (2023). Relevansi nilai tasawuf sosial di era globalisasi menurut Habib Husein Ja'far. *Jurnal SMART*.
- Azra, A. (2018). *Genealogi Ulama Indonesia*. Prenadamedia Group.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2016). *The Social Construction of Reality*. Penguin Books.
- Blumer, H. (2019). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Charon, J. M. (2019). *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpretation, An Integration*. Pearson.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design (4th ed.)*. Sage Publications.

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Sage Publications.
- Fadhilah, N., & Zulkarnain, R. (2023). Contestation of religious authority in study groups. *Jurnal Religi*.
- Hidayat, A., & Nurhadi, Z. F. (2021). Fanatisme keagamaan dalam perspektif komunikasi sosial masyarakat. *Jurnal Komunikasi*.
- Jamaludin, A., Sa'idah, R., Firdaus, F., & Malik, A. (2024). Hybrid authority management of nasab-based religious leaders. *Jurnal Studi Islam*.
- Lesmana, R. P. D., & Syafiq, M. (2022). Fanatisme agama dan intoleransi pada pengguna media sosial. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 36-49. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i3.46146>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2018). *Theories of Human Communication*. Waveland Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Najamudin, A. A., & Abdullah, I. (2022). Habib, Islam, dan otoritas keagamaan: Penerimaan masyarakat Muslim Banyuwangi. *Farabi*, 19(1), 16-48. <https://doi.org/10.30603/jf.v19i1.2539>
- Nasyirudin, M. (2025). Nasab dan kekuasaan simbolik (Analisis sosiologis atas polemik rekontekstualisasi nasab Ba'alwi di Indonesia). *Translitera*, 14(1), 66-78. <https://doi.org/10.35457/translitera.v14i1.4495>
- Nauval, M. H. (2022). The authority and domination of Kyai in forming religious discourse and practice in Islamic boarding schools. *INDEV: Jurnal Literasi Media Dakwah*, 6(2), 134-150.
- Rijal, S. (2018). Kaum muda pecinta habaib: Kesalehan populer dan ekspresi anak muda di Ibu Kota. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*.

- Santoso, P. (2021). Framing pemberitaan media televisi terhadap figur "Habib." Jurnal Ilmu Komunikasi.
- Subandi, M. (2020). Fenomena Kultus Religius dan Tantangan Dakwah Rasional. Jurnal Dakwah dan Komunikasi.
- Triantoro, D. A., Husna, F., Syahrani, R. A., Syam, F., & Fitri, A. (2023). Adaptation of popular culture in digital fatwa on social media. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 9(2), 168-185.
https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v9i2.7607
- West, R., & Turner, L. H. (2020). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. McGraw-Hill.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.